

Pemberdayaan Bina Potensi Organisasi Masyarakat Kesenian Sanggar Seni Panglipur Galih Dalam Moderasi Beragama Di Rt 04 Kelurahan Sukamulya

Rohmanur Aziz^{1a}, I Putu Ryan Geryana Suantara², Ayu Pratiwi³, Aurra Amalia Dwiputri⁴,
Tiara Nurliza⁵, I Kadek Dwi Jendra Panida⁶

¹ UIN Sunan Gunung Djati, ² UHNI Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ³ IAIN Palopo, ⁴ UIN Walisongo Semarang, ⁵ UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, ⁶ IAHN Gde Pudja Mataram

E-mail: ^a ronaz@uinsgd.ac.id

Abstract

Tridharma of higher education, namely community service carried out by RT 04 RW 02, group 05 of the Nusantara Real Work Lecture (KKN) Religious Moderation UIN Sunan Gunung Djati located in Sukamulya Village. Arts and culture are fundamental aspects of community life. In this context, art studios play an important role as centers of activities that not only maintain and develop art, but also as a forum for community empowerment. The researchers found various problems, one of which is related to the arts and artists, especially the Panglipur Galih Art Studio in Sukamulya Village, which always has a variety of arts that attract attention and need support from various parties. The purpose of this service is to be able to explore the potential of art in Sukamulya Village and assist in efforts to increase the potential for community empowerment so that the community will feel a positive impact from the development of the art studio. The expected impact of this empowerment is not only economically but also socially and culturally. This service method certainly leads to steps that have been adjusted by LP2M from cycle I to cycle IV and the empowerment strategy used includes three things. The first is planning, the second is social action and the third is community development of art practitioners. The empowerment results show that the process of community empowerment activity stages initiated by Mr. Caca as the leader of the empowerment from the local community through the procurement of Sanggar Seni Panglipur Galih was carried out through four stages as stated by Wilson, 1996, namely, 1. Awakening (awareness), 2. Understanding (understanding), 3. Harnessing (utilizing), 4. Using (using).

Keywords: Real Work Lectures (KKN), Arts, Society, Panglipur Galih

Abstrak

Tridharma perguruan tinggi yakni pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh RT 04 RW 02, kelompok 05 Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati yang berlokasi di Kelurahan Sukamulya. Seni dan budaya merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, sanggar kesenian berperan penting sebagai pusat kegiatan yang tidak hanya memelihara dan mengembangkan seni, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Adapun peneliti menemukan berbagai permasalahan salah satunya yakni berkaitan dengan kesenian dan para pelaku seni khususnya Sanggar Kesenian Panglipur Galih Kelurahan Sukamulya senantiasa memiliki ragam kesenian yang menarik perhatian dan butuh dukungan dari berbagai pihak. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk dapat menggali potensi seni di Kelurahan Sukamulya serta membantu dalam upaya peningkatan bina potensi pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat akan merasakan dampak positif dengan adanya pengembangan sanggar seni tersebut. Dampak yang diharapkan dari pemberdayaan tersebut tidak hanya berdampak secara ekonomi namun juga secara sosial dan budaya. Metode pengabdian ini tentu mengarah kepada langkah-langkah yang telah disesuaikan oleh LP2M dari siklus I hingga siklus IV serta strategi pemberdayaan yang digunakan mencakup tiga hal. Pertama yaitu perencanaan, kedua aksi sosial dan yang ketiga pembinaan masyarakat pelaku seni. Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa proses tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh Caca sebagai pimpinan pemberdaya yang berasal dari masyarakat lokal melalui pengadaan Sanggar Seni Panglipur Galih dilakukan melalui empat tahap seperti dikemukakan Wilson, 1996 yaitu, 1. Awakening (penyadaran), 2. Understanding (pemahaman), 3. Harnessing (memanfaatkan), 4. Using (menggunakan).

Keywords: Kuliah Kerja Nyata (KKN), Kesenian, Masyarakat, Panglipur Galih

A. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman ditengah era modernisasi saat ini, masyarakat Kelurahan Sukamulya, khususnya warga RT 04 RW 02 memiliki potensi seni yang unik dan menarik mulai dari alat musik maupun tarian khas daerah. Kesenian ini merupakan warisan budaya yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satunya yaitu sanggar seni Panglipur Galih yang merupakan warisan budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat, khususnya di wilayah kelurahan Sukamulya. Nama Panglipur Galih sendiri memiliki arti “penghibur hati” atau sesuatu yang menenangkan jiwa. Kesenian ini memadukan berbagai elemen kesenian tradisional seperti tarian, alat musik tradisional, dan kehadiran sinden atau penyanyi tradisional, yang semuanya berpadu untuk menciptakan harmoni dan mengungkapkan ekspresi kebudayaan masyarakat setempat.

Pada pertunjukannya, Panglipur Galih sering kali dimulai dengan tarian khas yang lembut namun penuh makna. Gerakan-gerakan tari ini melambangkan kerendahan hati, penghormatan terhadap alam, serta rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan.

Tarian tersebut diiringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan, kecapi, suling, dan kendang, yang menghasilkan irama khas Sunda yang mendayu-dayu namun tetap dinamis. Tidak hanya itu, hadir pula sinden yang menjadi bagian penting dari pertunjukan Panglipur Galih. Dengan suara khasnya, sinden menyanyikan syair-syair yang sarat makna, sering kali berisi pesan moral, ajaran hidup, serta kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Syair-syair ini mencerminkan keragaman budaya dan spiritualitas yang hidup di dalam masyarakat Sunda, di mana harmoni dan perdamaian selalu menjadi nilai-nilai yang dijunjung tinggi.¹

Panglipur Galih tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk merenungi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan saling menghormati. Dalam setiap alunan musik, setiap gerakan tarian, dan setiap lantunan syair yang dinyanyikan oleh sinden, terkandung pesan tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Inilah esensi moderasi beragama yang dapat diambil dari kesenian tradisional ini. Oleh karena itu, kesenian Panglipur Galih tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya sikap moderat dalam beragama, di mana toleransi, perdamaian, dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman yang ada di wilayah sukamulya.

Dalam konteks moderasi beragama, Panglipur Galih memiliki relevansi yang mendalam. Moderasi beragama adalah sikap menempatkan agama sebagai sarana untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan saling pengertian di antara sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Pada seni Panglipur Galih, kita melihat bagaimana budaya dan tradisi menjadi media yang menjembatani berbagai perbedaan di masyarakat. Melalui seni yang penuh estetika dan makna ini, masyarakat diajak untuk menghargai keragaman, menguatkan toleransi, dan merajut kebersamaan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya.

Namun, seperti halnya bentuk kesenian tradisional lainnya, Panglipur Galih juga menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan pengembangan di era modern ini.² Pemberdayaan organisasi masyarakat menjadi kunci penting dalam upaya melestarikan

¹ Apip Apip Enok Wartika, Indra Ridwan, 'Pesona Kesenian Sunda Dalam Kemasan Komunikasi Multimedia', in *Prosiding ISBI Bandung*, 2019.

² Muslam, 'Pemberdayaan Masyarakat Desa: Melalui Kesenian Tradisional Pada Jama'ah Tahlil Di Kelurahan Tambak Aji Kota Semarang Tahun 2013.', *Dimas* 13, no. 2 (2013): 336-360.

dan mengembangkan potensi seni.³ Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan seni Panglipur Galih. Hal ini tidak hanya akan membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pemberdayaan organisasi masyarakat muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan potensi Sanggar Seni Panglipur Galih. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan kesenian mereka. Proses ini melibatkan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan keterampilan anggota masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil peran lebih besar dalam menjaga keberlanjutan seni Panglipur Galih.

Keunikan kesenian yang berada di Sanggar Seni Panglipur Galih terletak pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat. Disamping itu juga kesenian ini juga biasa dipertunjukkan kepada masyarakat dalam upacara penyambutan tamu yang sering disebut juga dengan tradisi mapag tamu. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan organisasi masyarakat dalam konteks ini juga berarti menjaga dan memperkuat fondasi budaya yang telah tertanam dalam kehidupan warga RT 4, Kelurahan Sukamulya. Namun, pemberdayaan organisasi masyarakat dalam pengembangan seni Panglipur Galih bukan tanpa tantangan. Perubahan pola hidup, migrasi penduduk, dan masuknya berbagai bentuk hiburan modern menjadi faktor-faktor yang dapat mengancam eksistensi seni tradisional ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan adaptif dalam proses pemberdayaan, yang tidak hanya fokus pada pelestarian, tetapi juga pada inovasi dan relevansi seni Panglipur Galih di Tengah masyarakat modern.

Penelitian ini akan mengulas secara mendalam tentang proses pemberdayaan organisasi masyarakat dalam mengembangkan potensi seni Panglipur Galih di RT 4, Kelurahan Sukamulya. Kita akan menelaah berbagai aspek mulai dari identifikasi potensi, strategi pemberdayaan, implementasi program, hingga evaluasi dan keberlanjutan.

³ Aat Anisah Siti Rokana, Annastasya Azzahra Hadiarti, 'Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0', in *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, 2021, 511-515.

Selain itu, artikel ini juga akan membahas peran berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah lokal, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dalam mendukung upaya pemberdayaan ini.

Melalui pembahasan yang komprehensif ini, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemberdayaan organisasi masyarakat dalam konteks pelestarian dan pengembangan seni tradisional. pengabdian ini bertujuan untuk menginspirasi aksi nyata dari berbagai pihak untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan seni Panglipur Galih, sehingga kesenian ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat RT 4, Kelurahan Sukamulya dan sekitarnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan yakni mengadopsi langkah-langkah pengabdian dengan berbasis pemberdayaan masyarakat yang telah disusun oleh tim pusat LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu dengan diadakannya empat siklus diantaranya 1) siklus I *Citizen Meeting & Social Reflection* 2) siklus II *Community Organizing & Sosial Mapping*, 3) siklus III *Participation Planning*, 4) siklus IV *Action & Monev*. Peserta KKN Nusantara Moderasi Beragama pada RT 04 RW 02 Kelurahan Sukamulya memulainya dengan kegiatan adaptasi diri dengan lingkungan masyarakat sekitar serta mengajak masyarakat untuk ikut mengidentifikasi berbagai masalah, kebutuhan dan harapan dari masyarakat terkhusus masyarakat RT 04 Kelurahan Sukamulya. Potensi permasalahan juga digali dengan wawancara beberapa orang terlebih dahulu.

Data yang dikumpulkan tidak hanya melalui wawancara tetapi juga melalui kegiatan observasi partisipatif. Menurut Spradley bahwa observasi partisipatif merupakan pengamatan sebuah situasi sosial yang memiliki dua tujuan yaitu pertama untuk terlibat dalam aktivitas tertentu di situasi tersebut dan kedua untuk mengamati aktivitas orang serta aspek social dari kegiatan yang ada.⁴ Dalam definisi lainnya yakni mengamati apa yang dikerjakan orang serta mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan ikut partisipan dalam aktivitas kegiatan masyarakatnya.

Kegiatan KKN Reguler Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas kelompok 5 dimulai pada tanggal 15 Juli 2024 s.d. 25 Agustus 2024 di Kelurahan Sukamulya

⁴ James P. Spradley, *Participant Observation* (Texas: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi awal bersama para tokoh masyarakat dan aparatur desa untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi dari Kelurahan Sukamulya, kemudian diadakan refleksi sosial dan rembug warga guna mencari tahu potensi dan permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya serta bagaimana karakteristik masyarakatnya.

Tahap kedua, melakukan pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat sehingga apa yang nantinya kami rencanakan dan laksanakan dapat sesuai dengan keadaan juga kondisi masyarakat, agar program yang kami lakukan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Sukamulya. Selanjutnya adalah tahap perencanaan partisipatif dan sinergi program yang dilakukan sebagai tahap lanjutan untuk mensinergikan antara program pemberdayaan yang sudah direncanakan dan masyarakat sebagai penggerak jalannya program tersebut dengan didorong berbagai motivasi untuk dapat mengembangkan potensi dan sumber daya alam yang ada secara maksimal.⁵

Tahap yang terakhir yaitu pelaksanaan program dan monitoring evaluasi yang dilakukan sebagai epilog dari seluruh tahapan dalam kegiatan KKN ini guna untuk mencapai program yang berkelanjutan meskipun KKN di Kelurahan Sukamulya telah berakhir. Dan dengan adanya tahap akhir ini, Kegiatan yang telah disinergikan secara bersama-sama antara kelompok KKN 110 dengan masyarakat Kelurahan Sukamulya menjadi ilmu yang bermanfaat serta pengalaman yang berkesan dan tidak terlupakan untuk bekal kami di masa yang akan datang. Adapun setelah melalui tahapan kedua yakni refleksi sosial ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan bidang kesenian, lingkungan dan sosial. Dalam konteks ini kami menyoroti bidang kesenian yang menunjukkan minimnya pembinaan pelatihan tari sebagai komunitas kesenian dalam menunjang potensi seni di Kelurahan Sukamulya.

Setelah itu peserta KKN mempersiapkan program kerja dan mensosialisakannya terhadap warga di kegiatan rembug warga. Rembuk warga dilakukan 2 kali yakni rembuk warga dengan para RT 04 Kelurahan Sukamulya dalam menggali permasalahan yang terjadi, potensi warga setempat serta harapan yang ingin dicapai dan rembuk warga pada saat menetap dan memetakan pemberdayaan yang akan menjadi program kerja kelompok.

⁵ Arif Purbantara and Mujiyanto, *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019).

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan ceramah, diskusi dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Dengan digunakannya metode ini diharapkan proses pembelajaran akan maksimal. Selanjutnya proses pelaksanaan program disesuaikan dengan jadwal kegiatan yang telah direncanakan selama 40 hari yakni 1 minggu pertama digunakan untuk silaturahmi terhadap Masyarakat, 2 minggu terhadap bidang pendidikan serta 2 minggu terakhir terhadap bidang sosial budaya. Setiap program yang telah terlaksana akan dilakukannya evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan program kegiatan dan diharapkan dengan adanya evaluasi akan menambah keberhasilan program kerja KKN kedepannya serta meminimalisir kekurangan yang terjadi.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil dari kegiatan pemberdayaan ini mendapatkan beberapa informasi mengenai sejarah terbentuknya Sanggar Seni Panglipur Galih. Berawal dari hobi berkesenian terutama Seni Tradisional, lebih ke alat musik daerah yaitu Kecapi. Pada tahun 1988 Pendiri Sanggar Seni Panglipur Galih atau lebih akrab disapa dengan panggilan Caca membeli sebuah kecapi, karena belum tahu cara memainkan kecapi, terkesan bermain asal bunyi, sebut saja tidak berirama. Berusaha mencari tahu cara-cara memainkan alat musik tradisional Sunda, lama-lama ilmu memainkan kecapi diperoleh dan makin lama makin berkembang, sehingga dapat mengetahui 4 (empat) laras, diantaranya laras pelog, laras salendro, laras madenda dan laras mandalung. Kalau sedang latihan di rumah bersama istri (Nur) sebagai juru kawih (penyanyi) tetangga-tetangga pada datang ikut latihan. Suatu ketika sedang kumpul latihan, timbul pikiran untuk membuat kelompok seni tradisional, semua yang kumpul sepakat. Sebelum mengajukan permohonan untuk membuat kelompok seni secara resmi, ketika menjelang peringatan HUT RI, kelompok Caca mengisi acara panggung gembira dengan lagu-lagu daerah yang musik pengiringnya kecapi, suling, kendang dan gong. Setelah itu, Caca musyawarahkan untuk mencari nama kelompok seni tradisional, disepakati bersama nama kelompoknya “Lingkung Seni Tradisional Panglipur Galih” yang artinya “Pelipur Hati”. Suatu ketika secara kebetulan ada keluarga hendak menikahkan putrinya, disitulah mulai berkembang meningkatkan berkeseniannya dengan upacara adat penjemputan calon mempelai pria. Personil pelaku seni bertambah, yang semula cukup dengan pemain kecapi, pemain suling bambu,

pemain kendang, pemain gong dan juru kawih jadi ditambah dengan pemeran lengser, pemeran pembawa payung dan pemeran penari 6 (enam) orang.

Sejalan dengan makin meluasnya berita di Kelurahan Sukamulya ada Lingkung Seni Panglipur Galih dengan upacara adatnya yang di pimpin oleh Caca dan diketahui oleh bidang kebudayaan yang memotivasi untuk memiliki akte lingkung seni secara resmi, akhirnya Caca dan lainnya mengajukan permohonan untuk memiliki akte lingkung seni. Tahun 2000 Seni tradisional Panglipur Galih mulai terdaftar di bidang kebudayaan Kabupaten Kuningan. Pengalaman-pengalaman pentas selain di kabupaten Kuningan diantaranya di Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, di Kabupaten Bogor, di Depok, di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Seiring dengan waktu, tentunya penaripun sudah 4 (empat) angkatan dan pemeran lengser sudah ada 6 orang. Karena makin bermunculan kelompok-kelompok upacara adat maka pemeran lengser diberi ijin untuk main dengan kelompok lain.

Tabel 1. Kepengurusan Pengorganisasian Sanggar Seni Panglipur Galih

No	Nama Pelaku Seni	Pengorganisasian	Ket.
1	Caca Sucahya	Pimpinan / Ketua	Kecapi
2	Nono	Sekretaris	Lengser
3	Nur	Bendahara	Juru Kawih
4	Ecep	Anggota	Suling
5	Dani	Anggota	Kendang
6	Uju	Anggota	Gong
7	Nita	Anggota	Penari
8	Renas	Anggota	Penari
9	Vera	Anggota	Penari
10	Ayu	Anggota	Penari
11	Imel	Anggota	Penari
12	Tri	Anggota	Penari
13	Cacu	Anggota	Lengser
14	Mang Ung	Anggota	Pembawa Payung

Pelaksanaan pemberdayaan bina potensi organisasi masyarakat kesenian sanggar seni Panglipur Galih diawali dengan:

1. Pengenalan mengenai Kesenian yang Terdapat di Kelurahan Sukamulya

Pengenalan kesenian adalah proses memperkenalkan berbagai bentuk seni kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda. Ini merupakan langkah penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya.



Gambar 1. 1. Pengenalan mengenai Kesenian yang Terdapat di Kelurahan Sukamulya

2. Latihan Rutin Aktivitas Sanggar

Mengadakan agenda rutin selama satu bulan sebanyak 4 kali atau disesuaikan apabila ada acara yang akan berlangsung.



Gambar 1. 2. Latihan rutin sanggar dengan para pelaku kesenian

3. Pelatihan dan Pembinaan Lengser Cilik dalam Aktivitas Menari Tari Penyambutan

Pelatihan ini dilaksanakan untuk menyiapkan generasi muda agar dapat melestarikan kesenian melalui pelatihan di Sanggar Kesenian Panglipur Galih.



Gambar 1. 3. Latihan rutin sanggar dengan para pelaku kesenian

4. Kegiatan hari besar

Pada kegiatan-kegiatan hari besar, sanggar seni Panglipur Galih selalu memiliki tugas sebagai pemeran dalam Pelaksanaan Upacara adat maupun penyambutan pejabat, undangan maupun hadirin acara.



Gambar 1. 4. Pelaksanaan pentas tari dalam hari peringatan HUT RI

Menjaga kelestarian budaya melalui kesenian merupakan langkah penting dalam mempertahankan identitas dan warisan suatu masyarakat. Kesenian, sebagai ekspresi kreatif dari nilai-nilai dan tradisi, menjadi media yang efektif untuk mentransmisikan pengetahuan dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui berbagai bentuk seni seperti tari, musik, teater, dan seni rupa, masyarakat dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkan elemen-elemen budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, tetapi juga membantu membangun rasa bangga dan identitas kolektif yang kuat.

Upaya melestarikan budaya melalui kesenian juga melibatkan adaptasi dan inovasi untuk menjaga relevansinya di era modern. Seniman dan pegiat budaya berperan penting dalam menginterpretasikan kembali tradisi lama ke dalam bentuk-bentuk yang lebih

kontemporer, sehingga dapat menarik minat generasi muda. Kolaborasi antara praktisi seni tradisional dengan seniman modern dapat menghasilkan karya-karya yang menjembatani masa lalu dengan masa kini, menciptakan kontinuitas budaya yang dinamis. Selain itu, pengintegrasian kesenian tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dan promosi melalui platform digital dapat memperluas jangkauan dan apresiasi terhadap warisan budaya, memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi.

Organisasi masyarakat memiliki peran vital dalam pemberdayaan kesenian di tingkat akar rumput. Mereka berfungsi sebagai katalisator yang menghubungkan seniman lokal, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya untuk bersama-sama mengembangkan potensi kesenian daerah. Melalui berbagai program seperti pelatihan, workshop, dan festival seni, organisasi masyarakat membantu meningkatkan keterampilan dan wawasan para seniman, sekaligus membuka ruang ekspresi yang lebih luas. Mereka juga berperan dalam mengidentifikasi dan mempromosikan bakat-bakat baru, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara seniman senior dan generasi muda, memastikan keberlanjutan tradisi seni.

Organisasi masyarakat berperan penting dalam advokasi dan penggalangan dukungan untuk kesenian lokal. Mereka aktif menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan seni. Ini termasuk upaya untuk mendapatkan pendanaan, menyediakan infrastruktur berkesenian, dan mengintegrasikan kesenian ke dalam kebijakan pembangunan daerah. Dengan membangun jaringan yang kuat, organisasi masyarakat dapat membantu meningkatkan visibilitas dan apresiasi terhadap kesenian lokal, yang pada gilirannya dapat membuka peluang ekonomi bagi para seniman dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

D. KESIMPULAN

Dari Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Pemberdayaan potensi Masyarakat dalam bidang kesenian. Pemberdayaan potensi masyarakat dalam bidang kesenian adalah upaya penting untuk mengembangkan dan memanfaatkan bakat serta kreativitas yang ada di masyarakat. Pemberdayaan potensi masyarakat di bidang kesenian merupakan upaya penting dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal. Melalui berbagai program dan kegiatan, masyarakat didorong untuk

mengeksplorasi dan mengasah bakat seni mereka, baik dalam bentuk seni tradisional maupun kontemporer. Hal ini tidak hanya membantu menjaga kelangsungan tradisi budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui industri kreatif berbasis seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Enok Wartika, Indra Ridwan, Apip Apip. 'Pesona Kesenian Sunda Dalam Kemasan Komunikasi Multimedia'. In *Prosiding ISBI Bandung*, 2019.
- Muslam. 'Pemberdayaan Masyarakat Desa: Melalui Kesenian Tradisional Pada Jama'ah Tahlil Di Kelurahan Tambak Aji Kota Semarang Tahun 2013.' *Dimas* 13, no. 2 (2013): 336-360.
- Purbantara, Arif, and Mujianto. *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019.
- Siti Rokana, Annastasya Azzahra Hadiarti, Aat Anisah. 'Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0'. In *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, 511-515, 2021.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Texas: Holt, Rinehart and Winston, 1980.